

Reinterpreting Local Language Translations: An Analysis of the Mongondow Qur'an and Translation of The Theological Verses of God's Hand and Power

Reinterpretasi Terjemahan Bahasa Daerah: Analisis Al-Qur'an dan Terjemahan Mongondow pada Ayat Teologi Tangan dan Kekuasaan Allah

Djamali Mokoginta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; e-mail@alimokoginta719@gmail.com

* Correspondence: alimokoginta719@gmail.com

Received: 22-04-2025 ; Accepted 17-06-2025; ; Published: 30-07-2025

Abstract: The translation of the Qur'an into regional languages such as Mongondow faces both linguistic and theological challenges, particularly when rendering theological verses that contain the concepts of "the Hand" and "the Power of Allah," which carry the risk of anthropomorphic interpretations. This study aims to identify the translation problems of such verses in the Mongondow Qur'anic translation, with a focus on the accuracy of theological meaning and the relevance to local cultural contexts. Employing Anthony H. Johns' theory of vernacularization, the research analyzes translated texts through a library research method, structured interviews with religious and cultural figures, and descriptive-analytical analysis with theoretical triangulation. The findings indicate that the Mongondow translation tends to adopt a literal approach—for instance, translating *yadullāh* as *lima* (hand)—which poses a risk of theological misinterpretation, although in certain verses a metaphorical equivalent such as *nonguasa* (having power) is used. This inconsistency highlights linguistic, ideological, and epistemological challenges in preserving the Qur'an's transcendent meanings. The study concludes that Qur'anic translation requires a more nuanced hermeneutic approach involving experts in exegesis and local culture. The academic contribution of this research lies in advancing the discourse on vernacularization in Qur'anic translation studies, offering an analytical framework applicable to other regional languages, and providing practical recommendations to enhance theological accuracy while preserving local cultural identity.

Keywords: Theology, Translation, Mongondow, local language.

Abstrak: Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah seperti Mongondow menghadapi tantangan linguistik dan teologis, terutama dalam menerjemahkan ayat-ayat teologis yang mengandung konsep "tangan" dan "kekuasaan Allah" berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika penerjemahan ayat-ayat tersebut dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Mongondow, dengan fokus pada kesesuaian makna teologis dan relevansi budaya lokal. Menggunakan pendekatan vernakularisasi Anthony H. Johns, penelitian ini menganalisis teks terjemahan melalui metode kepustakaan, wawancara terstruktur dengan tokoh agama dan budayawan, serta analisis deskriptif-analitis dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan Mongondow cenderung menggunakan pendekatan literal, seperti menerjemahkan "*yadullāh*" sebagai "*lima*" (tangan). Penerjemahan ini berisiko menimbulkan kesalahpahaman teologis, meskipun pada beberapa ayat digunakan padanan metaforis seperti "*nonguasa*" (berkuasa). Ketidakkonsistenan ini mencerminkan tantangan linguistik, ideologis, dan epistemologis dalam menjaga makna transenden Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan dampak bahwa penerjemahan memerlukan pendekatan hermeneutik yang cermat dengan melibatkan ahli

tafsir dan budaya lokal. Kontribusi akademis penelitian ini terletak pada pengembangan wacana vernakularisasi dalam studi penerjemahan Al-Qur'an, penyediaan kerangka analisis untuk bahasa daerah lain, dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan akurasi teologis serta pelestarian identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Teologi, Terjemahan, Mongondow, bahasa daerah.

1. Pendahuluan

Antusiasme masyarakat suku Bolaang Mongondow dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, telah menjadi perhatian bagi Kementerian Agama Republik Indonesia. Karena mayoritas umat Muslim, termasuk komunitas Bolaang Mongondow, tidak memiliki kompetensi dalam bahasa Arab maupun dalam disiplin ilmu keislaman tradisional, maka terjemahan Al-Qur'an menjadi sumber utama yang dapat diakses dan dijadikan rujukan dalam pelaksanaan ritual serta pemahaman keagamaan mereka (Lukman, 2024, hal. 88). Keunikan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow memberikan nuansa tersendiri dalam pelafalan maupun pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Keunikan bahasa Mongondow, sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, terletak pada struktur linguistiknya yang kaya akan nuansa budaya lokal dan sistem semantik yang mencerminkan identitas masyarakat Bolaang Mongondow (Tagela, n.d.). Bahasa ini memiliki kosakata dan ekspresi yang khas, mampu menyampaikan makna dengan cara yang kontekstual dan dekat dengan kearifan lokal, seperti penggunaan istilah-istilah yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual (Karim et al., 2021, hal. 130). Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap bahasa Mongondow dalam upaya penerjemahan Al-Qur'an (Pontoh, 2024, Author Interview), mengingat potensinya sebagai jembatan untuk memperdalam pemahaman keagamaan di kalangan 180.000 penutur aktifnya (Tungkagi, 2019, hal. 461). Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap teks suci dalam bahasa yang mereka pahami, tetapi juga untuk melestarikan bahasa Mongondow yang mulai memudar akibat pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia (Karim et al., 2021, hal. 104).

Diskursus penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah telah menjadi perhatian dalam kajian studi Al-Qur'an dan tafsir. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas aspek ini dari berbagai sudut pandang, kajian terhadap Al-Qur'an dan terjemahannya dalam konteks bahasa daerah tetap relevan dan terbuka untuk terus dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh dinamika kebahasaan dan kebudayaan yang terus berkembang, sehingga memungkinkan lahirnya pendekatan-pendekatan baru dalam memahami dan mengomunikasikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat lokal, karena bahasa cenderung berubah seiring berjalannya waktu (Shah, 2010, hal. 2). Berdasarkan pembacaan atas kecenderungan pendekatan dan fokus dari penelitian-penelitian tersebut, studi-studi ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar: (1) Studi Historis-Institusional, (2) Studi Metodologis-Linguistik, dan (3) Studi Kultural-Lokalitas Bahasa Daerah. Ketiganya saling melengkapi dalam memperlihatkan bagaimana terjemahan Al-Qur'an di Indonesia dikaji dari dimensi waktu, teknik, dan konteks sosial budaya. *Pertama*, studi historis-institusional berfokus pada perkembangan penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga resmi, terutama Kementerian Agama. Karya Faizin sangat menonjol dalam klasifikasi ini karena secara khusus menelusuri sejarah dan dinamika revisi Al-Qur'an dan Terjemahannya sejak edisi 1965 hingga edisi 2019 (Faizin, 2021, hal. 283). Penekanan utama dalam kelompok ini adalah kontinuitas, otoritas kelembagaan, dan perubahan kebijakan dalam proses penerjemahan yang berimplikasi pada corak bahasa dan orientasi makna. Studi semacam ini penting untuk melihat bagaimana negara atau

lembaga berwenang memainkan peran dalam membingkai pemahaman keagamaan melalui produk terjemahan yang bersifat nasional.

Kedua, studi metodologis-linguistik menyoroti aspek teknik dan pendekatan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam konteks pengaruh bahasa lain. Termasuk dalam kelompok ini adalah penelitian Husna, Hanapi, Abdillah, dan Khalilah, yang sama-sama menganalisis strategi penerjemahan seperti literal (harfiyyah), tafsiri (interpretatif), kontekstual, semantik, komunikatif, atau gabungan dari semuanya (Husna, 2020, hal. 25) (Nst, 2019, hal. 3) (M. A. Abdillah, 2024, hal. 120) (Nur 'Azmy, 2019, hal. 5). Kajian dalam kelompok ini sering kali bersifat analitis-teoritis, mengevaluasi kesesuaian metode dengan teks sumber (Al-Qur'an) dan teks sasaran (terjemahan), serta mempertimbangkan bagaimana diksi, struktur kalimat, dan improvisasi dilakukan agar makna tetap utuh dan komunikatif bagi pembaca. *Ketiga*, studi kultur lokalitas bahasa daerah menitikberatkan pada bagaimana Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lokal di Indonesia dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, idiom, serta nuansa linguistik masyarakat setempat. Dalam kelompok ini termasuk penelitian Yunus (Gorontalo), Latif (Aceh), Zuhriyandi (Gayo), Heryani (Sunda), Zakiyyah (metafora Sunda), dan juga Khalilah serta Abdillah yang menyinggung budaya lokal Banjar dan Minangkabau (Yunus, 2022) (Latif, 2021) (Zuhriyandi, 2025, hal. 6) (Heryani, 2019) (Nur Zakiyah & Nur, 2021). Pendekatan ini mengungkap bahwa penerjemahan bukan hanya proses semantik, tetapi juga kultural—yakni penyesuaian bahasa wahyu dengan rasa bahasa dan jiwa masyarakat penerima. Kajian dalam klasifikasi ini menunjukkan bagaimana terjemahan dapat berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal, karena ia secara tidak langsung dapat digunakan untuk tujuan membentuk konteks social (Muhammad Khoirul Anwar, 2022), di sisi lain terjemah local telah berupaya melestarikan bahasa lokal itu sendiri, agar tetap digunakan dalam proses transformasi pengetahuan (Darmawan et al., 2018). Cara ini telah memperluas akses pemahaman terhadap teks suci di kalangan masyarakat non-Arab.

Setelah menelusuri literatur yang ada, penulis belum menemukan objek formal serupa dengan problematika terjemahan bahasa daerah dan objek material Al-Qur'an dan Terjemahan Mongondow pada ayat teologi tangan dan kekuasaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi bentuk-bentuk problematika yang muncul dalam proses penerjemahan ayat-ayat teologis Al-Qur'an yang memuat konsep "tangan" dan "kekuasaan Allah" ke dalam bahasa Mongondow. Meskipun penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah seperti Bolaang Mongondow bertujuan untuk mendekatkan pemahaman teks suci kepada masyarakat lokal, muncul persoalan serius ketika ayat-ayat yang memuat istilah antropomorfis seperti *yadullāh* (tangan Allah) diterjemahkan secara literal tanpa penjelasan kontekstual. Misalnya, dalam QS. *Al-Mā'idah* [5]: 64 yang menyebutkan "tangan Allah terbelenggu", tim penerjemah menggunakan padanan "*lima Allah in sinokig*" dalam bahasa Mongondow. Di kalangan masyarakat awam, frasa ini dapat menimbulkan pemahaman bahwa Allah memiliki anggota tubuh sebagaimana manusia. Hal serupa terjadi dalam QS. *Šād* [38]: 75 yang menggunakan ungkapan "diciptakan dengan kedua tangan-Ku", yang diterjemahkan ke dalam frasa yang tetap mengacu pada "lima" (tangan). Ketidakjelasan antara makna literal dan metaforis inilah yang menimbulkan kebingungan teologis, sebab tidak semua pembaca memiliki latar belakang tafsir yang cukup untuk memahami simbolisme tersebut.

Penulis menelusuri sejauh mana istilah-istilah antropomorfis dalam Al-Qur'an—seperti *yad* (tangan)—diterjemahkan secara literal atau mengalami penyesuaian semantik agar dapat diterima secara teologis dan budaya oleh masyarakat Mongondow. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur bahasa Mongondow mempengaruhi makna teologis dalam terjemahan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan menelaah aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan kultural masyarakat Mongondow, terutama dalam hal pemahaman mereka terhadap konsep ketuhanan. Dengan demikian, studi ini mencoba mengungkap sejauh mana pemaknaan asli dalam Al-Qur'an dipertahankan atau bergeser ketika dipindahkan ke dalam kerangka linguistik dan konseptual bahasa daerah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai implikasi teologis dan pedagogis dari hasil terjemahan tersebut, khususnya terkait dengan pemahaman masyarakat Muslim Mongondow terhadap sifat-sifat Allah yang transenden dan

metaforis. Penelitian ini hendak melihat bagaimana pilihan diksi, strategi penerjemahan, dan kemungkinan interpretasi lokal mempengaruhi akidah serta cara masyarakat memahami kekuasaan dan keagungan Allah, serta dampaknya terhadap pendidikan keagamaan dan pembacaan Al-Qur'an secara lokal.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa penerjemahan ayat-ayat teologis dalam Al-Qur'an, khususnya yang mengandung lafaz antropomorfis seperti *yadullāh* (tangan Allah), menuntut kehati-hatian teologis dan linguistik. Ketika ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Mongondow, muncul tantangan berupa keterbatasan kosakata, perbedaan konsep, dan potensi kesalahpahaman makna literal di kalangan masyarakat awam. Dalam konteks ini, terjemahan ke dalam bahasa Mongondow berpotensi menimbulkan distorsi makna teologis, baik melalui penyempitan maupun pergeseran makna. Argumentasi utama penelitian ini adalah bahwa kendala dalam penerjemahan ayat-ayat teologis tidak semata bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan persoalan ideologis dan epistemologis. Struktur semantis bahasa Mongondow yang khas tidak selalu mampu menampung konsep-konsep metaforis Al-Qur'an, sehingga pendekatan literal yang dipilih seringkali justru mengaburkan makna transendennya. Pilihan strategi penerjemahan (literal, tafsiriyah, atau kontekstual), sangat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap konsep ketuhanan, dan jika tidak disertai pertimbangan tafsir dan budaya lokal, berisiko menghasilkan pemaknaan yang menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa persoalan penerjemahan semacam ini adalah bagian dari persoalan hermeneutika dalam interaksi antara wahyu, bahasa, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data dilakukan secara analitis-deskriptif, mendeskripsikan dan menganalisis data primer dan sekunder secara sistematis. Penelitian ini mencakup tinjauan pustaka, analisis teks terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Mongondow, dan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan tokoh agama dan budayawan Mongondow. Adapun wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu kemudian akan diajukan kepada informan. Uji keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teori, yakni suatu informasi yang dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan guna menghindari bias individu penelitian dari hasil temuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan pengetahuan teoritik dalam analisis data yang diperoleh (Mamik, 2015). Kemudian, penulis memakai teori vernakularisasi Anthony H. Johns (Johns, 1999, hal. 109), ada sekitar empat tahapan yang perlu dilalui (Zuhriyandi, 2025, hal. 15-16), pengelompokan ayat, segmentasi, analisis kebahasaan dan budaya, dan penarikan kesimpulan. Teori vernakularisasi yang dikembangkan oleh Anthony H. Johns menekankan proses adaptasi makna-makna Islam ke dalam bahasa dan konteks budaya lokal agar pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dan komunikatif. Dalam konteks penelitian ini, teori ini signifikan karena membantu mengungkap bagaimana penerjemahan istilah teologis seperti *yadullāh* dalam bahasa Mongondow tidak hanya soal alih bahasa, tetapi juga transformasi makna dalam kerangka budaya lokal yang memiliki konsekuensi teologis dan pedagogis yang penting.

2. Konteks Budaya Bolaang Mongondow

Bobahasaan: Identitas bahasa lokal yang mulai memudar

Sebagian besar masyarakat Mongondow saat ini sudah tidak lagi mengenal atau menggunakan *Bobahasaan* sebagai bagian dari budaya berbahasa mereka (Karim, 2021, hal. 105). Pergeseran ini terjadi akibat dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan meningkatnya pengaruh globalisasi yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih luas jangkauannya. Selain itu, urbanisasi dan modernisasi turut mempercepat penurunan penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tercermin dari minimnya penggunaan *Bobahasaan* dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun dalam aktivitas adat dan keagamaan. Generasi muda, sebagai penerus budaya, cenderung tidak menguasai atau bahkan tidak mengenal bentuk dan fungsi *Bobahasaan* yang dahulu

menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bolaang Mongondow (Karim, 2021, hal 125). Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya sistem pewarisan bahasa secara aktif dari generasi tua kepada generasi muda.

Pengenalan Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow

Salah satu ciri implementasi dari *Bobahasaan* adalah Al-Qur'an dan terjemahan Bolaang Mongondow. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mushaf Al-Qur'an diterjemahkan oleh Tim Penerjemah dari lembaga yang diajak kerjasama (UIN/IAN/STAIN). Tim penerjemah terdiri dari ulama Al-Qur'an, akademisi, pakar bahasa dan pakar budaya daerah masing-masing dengan kualifikasi: menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dengan baik, menguasai pengetahuan dasar Ulumul Qur'an dan tafsir, (menguasai bahasa dan budaya daerah yang menjadi sasaran terjemahan yang seluruhnya berjumlah sekitar sepuluh orang dari setiap daerah ("Pengantar Puslitbang Lektur Dan Khajarah Keagamaan," 2016). PLKK, menyediakan buku Pedoman Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah, yang berisikan cara atau batasan-batasan sebagai rujukan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tersebut. Pedoman ini, diantaranya menyangkut: Penggunaan Al-Qur'an dan Terjemahannya (dalam bahasa Indonesia), terbitan Kementerian Agama Tahun 2010 sebagai rujukan utama dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, termasuk penggunaan *footnote* yang tercantum di dalamnya; Penggunaan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Standar Departemen Agama tahun 2009 dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa daerah; Penggunaan Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan Arab ke dalam Bahasa Indonesia ("Pengantar Puslitbang Lektur Dan Khajarah Keagamaan," 2016).

Kedua, tahap diskusi internal Tim. Pada tahap ini, hasil terjemahan tim-tim kecil dipresentasikan untuk dibahas, didiskusikan, atau dilakukan *inter-checking* sehingga terhasikan terjemahan Tim yang siap untuk divalidasi. Ketiga, tahap validasi terhadap hasil Tim untuk melihat, mengecek, dan menyermati hasil keseluruhan secara teliti. Seksama, untuk menghindari terjadinya kesalahan penerjemahan—baik dalam aspek tata bahasa, makna (arti), konteks budaya, serta ketetapan penulisannya. Tahap validasi dilakukan (empat) kali, yang dilakukan oleh validator yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli budaya dan bahasa daerah yang bersangkutan. Setelah dilakukan validasi terhadap keseluruhan dan penyempurnaan/perbaikan akhir, maka hasil terjemahan lengkap (30 juz) yang dinilai valid (absah, benar) secara substantif maupun kebahasaan, selanjutnya di serahkan ke PLKK. Keempat, tahap pentasihan oleh Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)—sebuah lembaga bertugas melakukan pengoreksian terhadap penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Kelima, hasil pentashihan LPMQ dibuktikan dengan tanda tashih sebagai tanda bahwa Terjemahan Al-Qur'an Bahasa daerah tersebut terkategori sah (valid, benar, atau legitimasi) untuk dimanfaatkan dan diedarkan ke masyarakat secara luas. Berdasarkan penelusuran, proses penulisan terjemah Al-Qur'an bahasa Mongondow dilakukan tiga tahun secara bertahap. Dimulai pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, dilaksanakan di kampus IAIN Manado (Pontoh & Hamri, 2024). Hamri juga menyampaikan bahwa tujuan dari terjemahan ini adalah untuk mempercepat sosialisasi ajaran agama ke masyarakat awam yang menggunakan bahasa daerah, serta sebagai langkah untuk mendukung upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya Bahasa Mongondow. Secara keseluruhan, terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Mongondow bukan hanya merupakan pencapaian linguistik, tetapi juga sebuah tonggak penting dalam upaya menjaga dan memperkuat identitas budaya dan agama di Indonesia. Langkah ini menegaskan komitmen untuk memastikan bahwa ajaran agama Islam dapat diakses dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia, tanpa mengesampingkan keanekaragaman bahasa dan budaya yang ada di tanah air (Pink, 2024, hal. 99).

3. Problematika Terjemahan Pada Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow

Proses Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah

Penerjemahan Al-Qur'an yang efektif sering kali menyesuaikan makna dengan konteks budaya lokal (Rohmana, 2015). Penyesuaian ini dilakukan dengan menyelaraskan standar makna agar dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat setempat. Menurut (Ikhwan, 2016, hal. 16), jika dilihat dari perspektif sosiologis, keistimewaan sebuah teks pada dasarnya adalah konstruksi sosial. Artinya, masyarakatlah yang menentukan hirarki teks tersebut. Namun, dalam kasus terjemahan bahasa Mongondow, metode yang digunakan tampaknya tidak sepenuhnya sejalan dengan kaidah penerjemahan Al-Qur'an yang ideal. Dengan hanya berpegang pada tata bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan aspek teologis, linguistik, dan konteks budaya yang mendalam, terjemahan tersebut berisiko kehilangan beberapa dimensi penting dari makna asli Al-Qur'an. Menurut (Adz-Dzahabi, 2012, hal. 23), sebelum menerjemahkan al-Qur'an, penerjemah harus terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri yang hendak diterjemahkan, kemudian diterjemahkan atau ditafsirkan sekaligus. Tujuannya untuk memudahkan pembaca mengecek makna yang sesungguhnya manakala mempertahankan diksi yang dipilih untuk memaknai teks Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami ayat-ayat tertentu, terutama ketika terdapat istilah atau konsep yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pola penerjemahan yang melibatkan ahli tafsir, linguistik, dan budaya lokal untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga relevan dengan kebutuhan umat setempat. Selain itu, keterlibatan ulama daerah dalam proses ini dapat menjadi solusi efektif untuk memastikan bahwa terjemahan tersebut benar-benar mewakili makna asli Al-Qur'an sekaligus sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Bolaang Mongondow.

Tantangan Linguistik dalam Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow

Tantangan utama dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow adalah keterbatasan padanan leksikal dan struktur gramatikal yang mampu menampung kompleksitas makna teks Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki tingkat kekayaan semantik, struktur sintaksis, dan kedalaman makna yang tinggi dan khas, tidak mudah dialihkan ke dalam bahasa lokal tanpa terjadi penyusutan makna. Bahasa Mongondow sendiri berasal dari rumpun Austronesia (Tagela, n.d.) dengan sistem linguistik yang sangat berbeda dari bahasa Semitik (Testen, 2009, hal. 2703), sehingga sejumlah istilah teologis atau metaforis dalam Al-Qur'an tidak memiliki padanan langsung. Misalnya, lafaz-lafaz seperti *yadullāh* (tangan Allah) atau *wajhullāh* (wajah Allah) memuat makna teologis dan metaforis yang kompleks, dan jika diterjemahkan secara literal bisa menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pembaca awam.

Lebih jauh, tantangan linguistik ini juga mencakup kesulitan dalam mempertahankan nuansa sakral dan retorik Al-Qur'an. Keindahan gaya bahasa, pengulangan makna, dan irama dalam Al-Qur'an seringkali hilang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Mongondow, karena perangkat linguistik lokal tidak mendukung bentuk ekspresi tersebut secara penuh. Selain itu, perbedaan tingkat formalitas dan penggunaan bahasa hormat dalam bahasa Mongondow turut mempengaruhi pilihan diksi dalam terjemahan (Manoppo et al., 2020). Hal ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya memahami dua bahasa, tetapi juga sensitivitas terhadap konteks budaya dan spiritual pembaca lokal (Lukman, 2024, hal. 77). Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow bukan sekadar proses alih bahasa, melainkan juga proses hermeneutis yang menuntut kehati-hatian tinggi agar makna wahyu tetap terjaga dalam kerangka bahasa dan budaya yang berbeda.

4. Ayat Antropomorfisme Tangan dan Kekuasaan Allah

Sekilas Definisi Antropomorfisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah antropomorfisme dimaknai sebagai pemberian sifat-sifat manusia kepada hewan, tumbuhan, atau benda mati (KBBI VI Daring, n.d.). Sementara itu, *Oxford Dictionary* memberikan definisi yang sedikit berbeda, yakni sebagai praktik memperlakukan Tuhan, hewan, atau objek lain seolah-olah memiliki karakteristik manusia (*Anthropomorphism Noun*, n.d.). Definisi dari KBBI tampak terbatas karena hanya mencakup entitas yang bersifat material dan tidak menyentuh aspek metafisik seperti dzat Allah SWT. Di sisi lain, pengertian dari *Oxford Dictionary* secara eksplisit menyamakan makhluk hidup dan benda mati dengan Tuhan, sehingga kurang tepat untuk digunakan dalam konteks pembahasan ini yang menyoroti aspek teologis dalam representasi sifat ilahi (Alim et al., 2021, hal. 76).

Dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar 120 penyebutan kata yang berasal dari akar kata *yad* (Al-Baqi, 2007, hal 770-772), yang sebagian dipahami secara literal, sementara sebagian lainnya mengandung makna *majazi* atau kiasan, tergantung pada konteks ayat yang melingkupinya (Shihab, 2007). Dalam kajian ini, fokus utama diarahkan secara spesifik pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz "*yadullāh*" (tangan Allah), yang berkaitan langsung dengan representasi tangan dan kekuasaan Tuhan. Penelitian ini tidak membahas secara luas mengenai keseluruhan nama-nama dan sifat-sifat Allah, melainkan membatasi ruang lingkupnya pada ekspresi ilahi yang berpotensi mengandung muatan antropomorfis. Beberapa ayat yang dipilih mengandung ungkapan yang secara lahiriah menyerupai ciri makhluk, seperti redaksi "tangan Allah". Penekanan analisis terletak pada aspek teologis dan linguistik dari tiga ayat tersebut, serta mengurai tantangan yang muncul ketika ayat-ayat ini diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti bahasa Mongondow, baik dari segi kesepadanan makna maupun potensi distorsi pemahaman di tingkat masyarakat.

Perbedaan Terjemah pada: Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia dan Terjemahan Bahasa Mongondow

Pemilihan ayat dalam mengkaji maksud dari kata *yad* yakni pada surah QS. *Al-Mā'idah* [5]: 64, *Āli 'Imrān* [48]: 10, dan *Ṣād* [38]: 75, mengandung lafaz "*yad*" (tangan) yang secara literal dapat dipahami sebagai bagian fisik dari tubuh manusia. Namun dalam konteks Al-Qur'an, penggunaan istilah ini bersifat metaforis dan simbolik, menunjuk pada kekuasaan, kemurahan, atau tindakan langsung Allah terhadap ciptaan-Nya. Dalam QS. *Al-Mā'idah*: 64, misalnya, tuduhan orang Yahudi (A. Abdillah, 2023) bahwa "tangan Allah terbelenggu" dibantah dengan tegas oleh Allah dengan menyatakan bahwa "kedua tangan-Nya terbuka lebar", yang menegaskan keluasan karunia dan kehendak-Nya dalam memberi rezeki (Lowin, 2019, hal. 108). Dalam QS. *Āli 'Imrān*: 10, frasa "tangan Allah di atas tangan mereka" bermakna simbolik atas ikatan perjanjian yang mengandung legitimasi ilahi terhadap bai'at kepada Nabi (Brockington, 1940, hal 191). Sedangkan dalam QS. *Ṣād*: 75, penggunaan "Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku" mengandung penegasan keistimewaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan langsung oleh Allah (Abrahamov, 2015, hal. 23).

Dalam penerjemahan ke dalam bahasa Bolaang Mongondow, tantangan utama muncul ketika lafaz "*yad*" diterjemahkan secara literal sebagai *lima* (tangan), yang dalam pemahaman masyarakat awam sangat mungkin dimaknai secara jasmani. Hal ini membuka ruang bagi kesalahpahaman teologis, yaitu seolah-olah Allah memiliki organ tubuh sebagaimana makhluk. Terjemahan seperti "*lima Allah in sinokig*" (tangan Allah terikat) atau "*lima Allah doyoowa mobuka*" (tangan Allah terbuka) (Mokoagow et al., 2016) secara semantik tidak memberikan penanda bahwa frasa tersebut adalah simbolik. Bahkan pada QS. *Ṣād*: 75, ungkapan "*pinomiyaku takin kakuasaan-Ku*" (Mokoagow et al., 2016) dalam terjemahan Mongondow berupaya menambahkan konteks kuasa, namun masih belum sepenuhnya memadai untuk menangkap kedalaman makna ayat. Secara teologis makna kata *yad* sendiri bukan saja berarti tangan, lengan; tapi juga berarti pegangan, kekuasaan, peran, dan tugas (almaany.com, n.d.). Secara analitis, penerjemahan lafaz-lafaz antropomorfis dalam Al-Qur'an, kedalam bahasa daerah seperti Bolaang Mongondow, memerlukan kehati-hatian hermeneutik.

Pendekatan literal berisiko mereduksi makna spiritual dan transendental ayat, sementara pendekatan tafsiriyah yang memperhatikan aspek linguistik-teologis lebih mampu menjaga integritas pesan wahyu. Terjemahan ayat-ayat semacam ini idealnya disertai dengan catatan penjelas atau tafsir kontekstual agar tidak menimbulkan penyimpangan dalam pemahaman masyarakat lokal terhadap konsep ketuhanan.

Pada terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya pergeseran makna yang cukup signifikan, dalam menerjemahkan istilah teologis yang bersifat metaforis. Misalnya, pada QS. *Āli 'Imrān* [3]:73, frasa *biyadillāh* yang secara harfiah berarti "di tangan Allah" dalam versi bahasa Indonesia tetap diterjemahkan secara literal, namun dipahami secara metaforis sebagai simbol kekuasaan ilahi. Sebaliknya, dalam bahasa Mongondow diterjemahkan menjadi *limabi' in Allah* yang dalam konteks lokal rentan dimaknai secara jasmani, sehingga memunculkan tafsir antropomorfis. Pergeseran makna juga tampak dalam QS. *Yāsīn* [36]:83, di mana bahasa Indonesia menyebut "di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu", sedangkan terjemahan Mongondow menambahkan unsur literal *lima-Nya* yang meskipun disandingkan dengan istilah "kekuasaan", tetap membuka celah bagi kebingungan makna. Ketidaksinkronan ini menjadi bukti bahwa penerjemahan literal ke dalam bahasa daerah, tanpa penyesuaian teologis yang matang, berpotensi menggeser pemahaman masyarakat dari makna simbolik ke makna fisik yang tidak sesuai dengan prinsip tanzih dalam akidah Islam (Najmi & Hassanzadeh, 2023, hal. 71).

Analisis terhadap penerjemahan lafaz *yadullāh* ke dalam bahasa Bolaang Mongondow menunjukkan adanya pergeseran makna jika terjemahan dilakukan secara harfiah tanpa landasan tafsir yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya kehadiran pendekatan teologis-linguistik yang mampu menjembatani antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran (lokal), agar makna ayat-ayat Al-Qur'an tetap terjaga secara autentik sekaligus dapat dipahami dalam kerangka budaya masyarakat penerima. Dengan demikian, proyek penerjemahan Al-Qur'an dalam konteks lokal harus melibatkan ahli bahasa, ulama, dan tokoh adat secara kolaboratif untuk menghindari bias makna yang dapat mengganggu pemahaman teologis umat.

Proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow sejauh ini belum sepenuhnya mengikuti tahapan sistematis sebagaimana yang disarankan dalam teori vernakularisasi oleh Anthony H. Johns. Dalam teori ini, proses vernakularisasi idealnya melibatkan empat tahap utama: pengelompokan ayat, segmentasi, analisis kebahasaan dan kebudayaan lokal, serta penarikan kesimpulan kontekstual. Akan tetapi, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan masih dominan berorientasi literal dan kurang memberi ruang pada refleksi kontekstual budaya Mongondow, terutama dalam aspek metafora teologis seperti lafaz *yadullāh*. Maka diperlukan revisi mendalam dalam penyajian dan strategi penerjemahan agar proses adaptasi makna ayat dapat memenuhi prinsip-prinsip teologis Islam sekaligus mencerminkan pemahaman lokal yang lebih relevan dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.

5. Interpretasi Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow dengan Kacamata Anthony H. John

Dalam konteks masyarakat Bolaang Mongondow, penafsiran Al-Qur'an melalui terjemahan lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan umat. Karenanya penerjemah adalah seorang mufasir (Lukman, 2024, hal. 89). Secara implisit, tim penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow berperan sebagai komunitas penafsir yang mengalihbahasakan teks suci ke dalam bentuk linguistik yang lebih dapat dipahami oleh masyarakat lokal. Penerjemahan ke dalam bahasa Mongondow bukan sekadar alih bahasa, melainkan proses mediasi makna antara teks suci dan kerangka budaya-linguistik lokal (Palmer, 1996). Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menerjemahkan istilah-istilah teologis yang mengandung dimensi

metafisis, seperti lafaz *yadullah* (tangan Allah). Dalam beberapa kasus, terjemahan literal seperti “*lima*” (tangan) digunakan, sementara pada ayat lain muncul padanan seperti “*nonguasa*” (berkuasa), mencerminkan ketidakkonsistenan yang berpotensi menimbulkan kebingungan teologis di tingkat masyarakat awam. Variasi ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari interpretasi, karena setiap pilihan kata membawa konsekuensi makna yang dapat memengaruhi keyakinan dan praktik keberagamaan. Penggunaan kata *lima* (tangan) dalam penerjemahan lafaz *yadullāh* sebenarnya dapat dipahami sebagai bagian dari proses vernakularisasi, yaitu upaya menerjemahkan konsep-konsep kunci Islam ke dalam idiom budaya lokal. Namun, dalam konteks ini, vernakularisasi tersebut tampak belum matang atau belum selesai. Hal ini karena padanan literal seperti *lima* tidak diimbangi dengan penjelasan teologis yang sesuai dengan kerangka pemikiran Islam transnasional, khususnya dalam tradisi Sunni atau Al-Asy’ariyyah, yang menekankan prinsip *tanzīh* (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk). Tanpa adanya catatan kaki, glosarium, atau tafsir kontekstual yang menyertai, istilah *lima* berpotensi dimaknai secara fisik oleh masyarakat awam, sehingga menimbulkan bias antropomorfis.

Dengan demikian, proses vernakularisasi dalam penerjemahan ini perlu dilengkapi dengan pendekatan *Tafsīriyyah* atau hermeneutis yang mampu menjembatani antara bahasa lokal dan kerangka teologi universal Islam, agar makna transenden ayat-ayat Al-Qur’an tetap terjaga dalam bahasa Mongondow. Dalam hal ini, keterlibatan para ahli tafsir, linguistik lokal, dan ulama setempat sangat diperlukan guna memastikan bahwa makna Al-Qur’an tetap terjaga dan tidak menyimpang dari akidah Islam. Penulis menampilkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam melihat perbandingan terjemahan ayat dalam bahasa Mongondow ke bahasa Indonesia, berikut penjelasannya:

Tabel 1. Perbandingan Terjemahan Ayat-Ayat Teologis dalam Bahasa Mongondow dan Bahasa Indonesia

Klasifikasi Ayat dengan Tema Tangan dan Kekuasaan Allah

Surah dan Ayat	Teks Arab	Terjemahan Bahasa Bolaang Mongondow	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Āli ‘Imrān</i> [3]:73	وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ فَلَنْ أَدَّ أَلَهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ بِثَلٍّ مَا أَوْبَيْتُمْ أَوْ يُخَاجُوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ فَلَنْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ	Yo dika moikow mo percaya kacualikon intau ta dinumuduy kon agamamu, “poguman (Muhammad) “Sesunggu \;lkjfdhnya topotundu’ tatau ta’bi’ topotundu’ in Allah. (Dika mo iko mo percaya) kon oyu’on in intau in ogoyan in na’onda in inogoy kon imonimu kon tayowon in Tuhan mu, “Poguman (Muhammad), sesungguhnya karunia tuwa in kon limabi’ in Allah, bo ogoy-Nya kon ki’ine inta kon ibog-Nya, Allah in totok moluas, bo totok monota’aw.	Dan janganlah kamu percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, bahwa (ada pun yang lain) diberi (kitab) seperti yang telah diberikan kepadamu atau mereka akan berbantah-bantahan dengan kamu di hadapan Tuhanmu.' Katakanlah: 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.
<i>Al-Mulk</i> [67]:1	تَبَرَّكَ الَّذِي يَدُ الْفَلَاحِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Mahasuci Allah ta nonguasa kon (bayongan) in karajaan. Bo sia in Maha kuasa kon bayongan onuka.	Maha Suci Allah yang di tangan- Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
<i>Yūsīn</i> [36]:83	فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدُ الْفَلَاحِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Yo Mahasuci in (Allah) ta ko lima- Nya kakuasaan kon sigala rupa bo koimonia in moiko popobuyi.	Maka Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya lah kamu

			dikembalikan.
Al-Zumar [39]:67	وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمُوتُ مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَنَهُ وَعَلَى عَرْشِهِ يُشْرِكُونَ	Bo mosia in dia' momuji kon Allah na'onda in seharusnya, padahal bo dunia na'a kon palad in lima-Nya kololanan Mahasuci in Sia bo Maha Molantud nongkon onu inta pinotongkai monia.	Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan- Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Tabel 1 menampilkan perbandingan antara terjemahan pada tiga versi yakni dalam bahasa al-Qur'an, bahasa Mongondow, dan Indonesia. Pengambilan contoh ayat didasarkan pada tema kekuasaan dan keesaan Allah, pada surah Ali 'Imrān [3]:73, Al-Mulk [67]:1, Yāsīn [36]:83, dan Al-Zumar [39]:67. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya penerjemahan dari aspek teologis yang disampaikan dalam bahasa daerah tanpa menghilangkan esensi Tauhid, terhadap maskud yang hendak dinyatakan. Walaupun, pembacaan oleh orang awam dapat memberikan persepsi yang berbeda atas maksud dari aspek kekuasaan dan keesaan Allah Swt. Tabel ini menjadi gambaran representasi penerjemahan al-Qur'an berbahasa daerah, khususnya bahasa Mongondow.

6. Analisis Perbandingan Ayat Teologi Tangan dan Kekuasaan Allah pada Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow dan Bahasa Indonesia

Terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam Bahasa Bolaang Mongondow (BM) dan Bahasa Indonesia, seperti yang terdapat dalam Surah Āli 'Imrān [3]:73, Al-Mulk [67]:1, Yāsīn [36]:83, dan Al-Zumar [39]:67 (Al-Qur'an Dan Terjemahannya Bhs. Mongondow, 2016), menunjukkan tantangan linguistik dan teologis yang signifikan dalam menyampaikan makna teks suci kepada masyarakat lokal. Dalam Surah Āli 'Imrān (3:73), frasa Arab *biyadihi* (di tangan-Nya) diterjemahkan dalam BM sebagai *limabi'* in Allah (tangan Allah), sebuah pilihan kata yang bersifat literal dan berpotensi memunculkan pemahaman antropomorfis bahwa Allah memiliki sifat fisik seperti manusia. Sebaliknya, terjemahan Bahasa Indonesia menggunakan "di tangan Allah," yang meskipun juga literal, lebih diterima sebagai metafora dalam konteks teologi Sunni di Indonesia, di mana pembaca umumnya memahami istilah ini sebagai simbol kekuasaan. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan masyarakat BM, terutama mereka yang kurang terpapar penjelasan tafsir, sehingga berisiko memengaruhi keyakinan mereka tentang sifat Allah yang transenden.

Pada Surah Al-Mulk[67]:1, terjemahan BM menggunakan istilah *nonguasa kon (bayongan) in karajaan* untuk *biyadihi al-Mulk* (di tangan-Nya segala kerajaan), yang secara eksplisit menekankan kekuasaan Allah tanpa konotasi fisik. Pendekatan ini lebih selaras dengan prinsip *tanzīh* dalam teologi Islam, yang menyucikan Allah dari sifat-sifat makhluk. Sebaliknya, terjemahan Bahasa Indonesia tetap menggunakan "di tangan-Nya," yang bergantung pada pemahaman metaforis pembaca. Pilihan *nonguasa* dalam BM menunjukkan sensitivitas teologis yang lebih kuat, yang penting untuk masyarakat BM yang mungkin memiliki pemahaman agama yang sederhana. Dalam Surah Yāsīn [36]:83, terjemahan BM menggabungkan *lima-Nya* dengan kekuasaan untuk menerjemahkan *biyadihi malakūtu kulli shay'in* (di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu), mencoba menyeimbangkan literalitas dan makna metaforis. Namun, penggunaan lima tetap berisiko menimbulkan kesalahpahaman tanpa penjelasan tambahan. Terjemahan Bahasa Indonesia, dengan "di tangan-Nya kekuasaan," serupa tetapi lebih bergantung pada konteks teologis yang sudah tetap.

Surah Al-Zumar [39]:67 menggunakan istilah *palad in lima-Nya* untuk *Qabdatuhu* (genggamannya) dan menyebut *lima-Nya* untuk *bi-yamīnihi* (dengan tangan kanan-Nya), yang sangat literal dan dapat memperkuat persepsi antropomorfis di kalangan masyarakat BM. Terjemahan Bahasa Indonesia, meskipun juga menggunakan "dalam genggamannya" dan "dengan tangan kanan-Nya," diimbangi oleh tradisi tafsir Sunni yang kuat, yang memahami frasa ini sebagai

kiasan untuk kekuasaan mutlak Allah. Ketidakkonsistenan dalam terjemahan BM, seperti penggunaan *lima* di beberapa ayat dan *nonguasa* di ayat lain, dapat memengaruhi pemahaman teologis masyarakat BM, yang mayoritas menganut mazhab Asy'ariyah. Dalam mazhab ini, frasa seperti *biyadihi* ditafsirkan secara metaforis untuk menjaga prinsip *tanzīh*, yang menegaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Penggunaan *lima* tanpa penjelasan tambahan dapat mendorong pemahaman yang keliru, seperti pandangan *Musyabbihah* atau sifat ke-mahatinggi-an Allah (Nu-Online, n.d.), yang mengaitkan Allah dengan sifat fisik.

Implikasi teologis dari ketidakkonsistenan ini signifikan dalam praktik keagamaan masyarakat BM. Dalam pengajaran atau *Khutbah*, istilah *lima* dapat membingungkan jamaah, terutama jika mereka membayangkan Allah secara fisik, yang bertentangan dengan akidah Sunni. Sebaliknya, istilah seperti *nonguasa* atau *kakuasaan* lebih aman karena menekankan kekuasaan ilahi tanpa konotasi fisik. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah BM dapat belajar dari terjemahan bahasa daerah lain, seperti Jawa dan Sunda. Dalam terjemahan Jawa, istilah (tangan) sering disertai catatan kaki untuk menjelaskan makna metaforis, seperti yang diteliti oleh (Husna, 2020, hal. 44). Dalam terjemahan Sunda, istilah *kakuasaan* digunakan untuk menghindari antropomorfisme, sebagaimana dianalisis oleh Asep Saeful (Heryani, 2019, hal. 167). Pendekatan ini dapat diterapkan dalam BM dengan menambahkan glosarium atau penjelasan lisan untuk istilah seperti lima, memastikan pemahaman yang sesuai dengan teologi Asy'ariyah.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow dapat dipahami sebagai bagian dari proses vernakularisasi Islam di kawasan Sulawesi Utara, yaitu suatu upaya untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam bahasa dan kerangka budaya lokal. Sejalan dengan temuan Anthony H. Johns dalam studi penyebaran Islam di dunia Melayu, keberhasilan dakwah Islam tidak hanya ditentukan oleh isi pesan keagamaannya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk dikemas dalam idiom dan simbol lokal yang dapat dipahami masyarakat setempat. Dalam konteks ini, penggunaan istilah seperti *lima* (tangan) atau *nonguasa* (berkuasa) dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Mongondow merupakan refleksi dari proses adaptasi teologis yang berusaha menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti kekuasaan dan sifat ilahi, dengan bahasa sehari-hari masyarakat Mongondow. Pilihan diksi ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan terhadap teks wahyu senantiasa melibatkan interaksi aktif antara teks dan konteks, di mana masyarakat lokal tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai pelaku tafsir yang menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan pengalaman budaya dan bahasa mereka.

Pendekatan metaforis Asy'ariyah, yang dominan dalam tafsir Sunni, relevan untuk konteks BM karena menawarkan jalan tengah antara penolakan sifat Allah (seperti *Mu'tazilah*) dan pemahaman literal (seperti *Musyabbihah*). Pendekatan ini memungkinkan penerjemah untuk menggunakan istilah yang mudah dipahami masyarakat awam sambil menjaga keesaan Allah. Dengan mengadopsi strategi seperti penggunaan *kakuasaan* secara konsisten dan penjelasan tambahan, terjemahan BM dapat memperkuat akidah masyarakat, meminimalkan risiko kesalahpahaman, dan mendukung praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Sunni.

Proses vernakularisasi dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow memiliki kesinambungan historis dengan temuan Anthony H. Johns mengenai penyebaran Islam di Nusantara. Johns mencatat bahwa keberhasilan Islamisasi di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan para penyebar Islam dalam mengadaptasi pesan keagamaan melalui medium sastra lokal seperti Banjar (Nur 'Azmy, 2019), Gayo (Zuhriyandi, 2025), dan Gorontalo (Yunus, 2022). Bentuk-bentuk sastra tersebut berfungsi sebagai wahana untuk mentransformasikan konsep-konsep Islam ke dalam narasi yang dekat dengan imajinasi kultural masyarakat lokal. Dalam konteks kontemporer, praktik serupa terlihat dalam penerjemahan istilah-istilah teologis—seperti *yadullāh* (tangan Allah)—ke dalam bahasa daerah. Di Jawa dan Sunda, misalnya, istilah tersebut kerap disertai dengan penjelasan tafsir atau dimaknai secara metaforis untuk menghindari kesan antropomorfik yang bertentangan dengan prinsip *tanzīh*. Fenomena ini memperlihatkan bahwa vernakularisasi yang berhasil tidak hanya menuntut kecermatan linguistik, tetapi juga kesadaran teologis dan sensitivitas budaya yang tinggi. Dengan demikian, integrasi antara bahasa, budaya, dan akidah menjadi syarat

utama agar proses vernakularisasi tidak sekadar menjadi alih bahasa, tetapi juga penyampaian makna yang otentik dan tepat secara akidah.

7. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penerjemahan lafaz-lafaz teologis dalam Al-Qur'an, khususnya yang bersifat antropomorfis seperti *yadullāh* (tangan Allah), ke dalam bahasa Mongondow masih menghadapi problematika serius dari sisi linguistik, teologis, dan kultural. Pendekatan penerjemahan yang cenderung literal, seperti penggunaan kata *lima* (tangan), berisiko memunculkan pemahaman fisik terhadap Allah yang bertentangan dengan prinsip *tanzīh* dalam teologi Sunni/Asy'ariyah. Sementara itu, padanan metaforis seperti *nonguasa* (berkuasa) memang muncul, tetapi belum konsisten diterapkan, menunjukkan belum matangnya proses vernakularisasi Islam dalam konteks lokal. Ketidakkonsistenan ini bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga menyentuh ranah ideologis dan epistemologis, di mana kurangnya penguatan penafsiran dalam penerjemahan menyebabkan terjadinya pergeseran makna dari transendensi ilahi menuju bentuk pemahaman antropomorfis yang keliru.

Dengan merujuk pada teori vernakularisasi Anthony H. Johns, temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan ayat-ayat teologis tidak cukup dilakukan secara semantik atau teknis bahasa semata, tetapi memerlukan pendekatan hermeneutik yang sadar akan peran budaya lokal sekaligus loyal terhadap prinsip-prinsip teologi Islam universal. Dalam hal ini, penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari proses tafsir, dan para penerjemah harus diposisikan sebagai bagian dari komunitas penafsir (*mufassir*) yang bertanggung jawab terhadap validitas makna. Oleh karena itu, proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mongondow harus diperkuat melalui kolaborasi antara ahli tafsir, ahli bahasa lokal, dan tokoh agama adat agar mampu menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga selaras dengan akidah Islam dan relevan dengan realitas budaya masyarakat Mongondow. Penulis menyadari keterbatasan penelitian ini karena fokus dan kajiannya hanya tertuju pada satu tema saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bisa dikembangkan oleh peneliti berikutnya dengan melihat kesenjangan dalam penulisan ini.

Referensi

Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Mongondow

Abdillah, A. (2023). *Penafsiran Atas Kisah Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 61 (Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)*. FU.

Abdillah, M. A. (2024). Al-Qur'an dan terjemahnya ke dalam bahasa daerah: Studi ayat-ayat Juz 'Ammah dalam dialektika Minangkabau [STAI Asy-Syukriyyah]. In *Jurnal Asy-Syukriyyah* (Vol. 24, Issue 2). <https://doi.org/10.36769/ASY.V24I2.344>

Abrahamov, B. (2015). The bezel of the wisdom of divinity exists in the essence of Adam. In *Ibn al-'Arabi's Fuṣūsh al-Hikam: An Annotated Translation of "The Bezels of Wisdom"* (p. 23).

Adz-Dzahabi, M. H. (2012). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dār al-Hadīth.

Al-Baqi, M. F. (2007). *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al- Qur'an al-Karīm*. Darul Hadist.

Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Mongondow. (2016). Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama.

Alim, K., Ilyas, D., & Zulfikar, E. (2021). Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 76–96. <https://doi.org/10.19109/JSQ.V1I2.10383>

almaany.com. (n.d.). *Terjemahan dan Arti kata ∞ Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*.

anthropomorphism noun. (n.d.).

Brockington, L. H. (1940). The Hand of Man and the Hand of God. *Baptist Quarterly*, 10(4), 191–197. <https://doi.org/10.1080/0005576X.1940.11750558>

Darmawan, D., Faizah, I., & Riyani, I. (2018). *Sundanese Qur'anic Commentaries and Its Contributions on Preserving Sundanese Language in West Java*. 154(Icclas 2017), 157–160. <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.38>

Faizin, H. (2021). Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI. *SUHUF*, 14(2), 283–311. <https://doi.org/10.22548/SHF.V14I2.669>

Heryani, Y. (2019). Teknik Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa Sunda. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 167–175. <https://doi.org/10.15575/AL-TSAQAF.A.V16I2.5018>

Husna, N. (2020). Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>

Ikhwan, M. (2016). Tafsir Al-Quran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2(1), 1–23.

Johns, A. H. (1999). "She desired him and he desired her" (Qur'an 12:24) : ' Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumân al-Mustafid. *Archipel*, 57(2), 109–134. <https://doi.org/10.3406/ARCH.1999.3520>

Karim, Abd., Nensia, N., Aldeia, A. S., Aflahah, S., & Muslim, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan dan Lirik Lagu). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 103–140. <https://doi.org/10.31291/JLKA.V19I1.905>

Karim, Abdul et. al. (2021). Religious Moderation In Mongondow Language Practice (Text And Meaning Of Local Wisdom Of Various Linguistic Attitudes And Songlyrics). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 103–140. <https://doi.org/10.31291/JLKA.V19I1.905>

KBBI VI Daring. (n.d.).

Latif, H. (2021). Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 30–43. <https://doi.org/10.22373/JIM.V18I1.10453>

Lowin, S. L. (2019). The Jews Say the Hand of God is Chained: Q. 5:64 as a Response to a Midrash in a piyyut by R. El'azar ha-Kallir. <https://doi.org/10.3366/Jqs.2019.0383>, 21(2), 108–139. <https://doi.org/10.3366/JQS.2019.0383>

Lukman, F. (2024). Vernacularism and the embers of conservatism: The production and politicization of Qur'an translations. In *Qur'an Translation in Indonesia Scriptural Politics in a Multilingual State* (p. 88).

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (M. C. Anwar (Ed.)). Zifataman Publisher.

Manoppo, H., Tungkagi, D. Q., Rusli, A. bin, Pinem, M., & Kholis, N. (2020). Dinamika Islamisasi Di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad Ke 17-20. *Simlitbangdiklat.Kemenag.Go.Id*.

Mokoagow, S., Manoppo, H., Gonibala, R., Lantong, B. K., Damopolii, D., Mokoginta, A., Mamonto, M. A., Pontoh, Y. D., Damopolii, S., Makalalah, S., Mokoginta, H., Gonibala, M. S., & Paputungan, S. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow*. Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama.

Muhammad Khoirul Anwar, M. K. A. (2022). Relasi Kuasa Dalam Terjemahan the Message of the Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang-Orang Yang Berpikir Karya Muhammad Asad. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.16823>

- Najmi, N. N., & Hassanzadeh, D. (2023). A Survey of Tasbihi Arba'ah As Denoting the Combination of Tashbih, Anthropomorphism, and Tanzih, Transcendentalism, from the perspective of Allameh Tabataba'i and Imam Khomeini (r). *Theosophia Practica*, 14(Issue 51), 71–98. <https://doi.org/10.22081/PWQ.2023.74725>
- Nst, H. (2019). Metodologi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin*, 07(1), 1–19.
- Nu-Online. (n.d.).
- Nur 'Azmy, K. (2019). *Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Nur Zakiyah, S., & Nur, T. (2021). Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 18–29. <https://doi.org/10.23969/LITERASI.V11I1.3512>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. The University Of Texas Press.
- Pengantar Puslitbang Lektur dan Khajarah Keagamaan. (2016). In *Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Mongondow* (p. viii). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Pink, J. (2024). Fathers And Sons, Angels And Womentranslation: Exegesis And Social Hierarchy In Javanese Tafsir. In *Qur'an Translation in Indonesia Scriptural Politics in a Multilingual State Edited by Johanna Pink* (Fisrt, p. 99). by Routledge.
- Pontoh, D., & Hamri, M. (2024). *Author interview Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mongondow*.
- Rohmana, J. A. (2015). Metrical Verse as a Rule of Qur'anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoemah's Soerat Al-Baqarah (1888–1965). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 439–467. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2015.532.439-467>
- Shah, M. S. (2010). A Critical Study of Abdel Haleem's New Translation of the Holy Qur'an. *Al-Qalam*, 1–15.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Tagela, Z. S. (n.d.). *Historia Bolaang Mongondow Raya (Boelang En Mogondo) | Bahasa Mongondow kuno induk bahasa kelompok Austronesia di semenanjung utara pulau sulawesi | Facebook*.
- Testen, D. (2009). Bayesian phylogenetic analysis of Semitic languages identifies an Early Bronze Age origin of Semitic in the Near East. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 276(1668), 2703–2710. <https://doi.org/10.1098/RSPB.2009.0408>
- Tungkagi, D. Q. (2019). Islam in North Bolaang Mongondow, North Sulawesi: The Dynamics of Islamization in the Kingdom of Kaidipang Besar and Bintauna, 17-19th Century AD. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 461–500. <https://doi.org/10.31291/JLKA.V17I2.747>
- Yunus, S. R. (2022). *Unsur Lokalitas dalam Terjemah Al-Qur'an (Studi Kasus atas Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo)*. Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Zuhriyandi. (2025). *Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Studi Kasus Surah Al-Baqarah*. UIN Sunan Kalijaga .